

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Keterampilan Berbicara**

##### **2.1.1 Hakikat Berbicara**

Berbicara secara umum dapat dimaksudkan sebagai sebuah keterampilan guna menyampaikan ide, gagasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Menurut Tarigan (1990:15), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi – bunyi artikulasi atau kata – kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Nurgiyantoro (2016:75) menambahkan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosakata yang bersangkutan. Selain itu, diperlukan juga penguasaan masalah atau gagasan yang akan disampaikan serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara. Sedangkan wujud dari berbicara sendiri dipandang sebagai sebuah alat berkomunikasi dengan kebutuhan – kebutuhan penyimak penerimaan pesan yang telah disusun dalam pikiran pembicara. Pada intinya berbicara adalah sebuah kemampuan diri dalam mengekspresikan pikiran atau ide melalui lambang – lambang bunyi (Nawawi, dkk, 2017:22).

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Laksono bahwa berbicara atau bertutur adalah perbuatan menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi sebagai salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa (Laksono,1982:25). Berbicara adalah proses berfikir dan bernalar. Pembelajaran berbicara dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan bernalar. Pendapat lain mengemukakan, “berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan pada orang lain (Carolina, 2001:18).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan berbicara adalah sebuah keterampilan dasar dalam berkomunikasi dengan orang sekitar yang melibatkan otak sebagai sarana dalam berpikir dengan melafalkan bahasa yang terstruktur dengan baik dan benar.

### **2.1.2 Tujuan Berbicara**

Tujuan utama berbicara adalah untuk menginformasikan gagasan-gagasan pembicara kepada pendengar. Akan tetapi, tujuan berbicara sebetulnya tidak hanya sebatas memberikan informasi kepada orang lain. Menentukan tujuan berbicara berarti kegiatan berbicara harus ditempatkan sebagai sarana penyampaian sesuatu kepada orang lain sesuai dengan tujuan yang diharapkan pembicara. Berbicara sebagai salah satu bentuk komunikasi dapat digunakan dalam berbagai tujuan. Dalam hal ini, Mulyana mengelompokkan tujuan berbicara ke dalam empat tujuan, yaitu tujuan sosial, ekspresif, ritual dan instrumental (Mulyana, 2001: 5-30).

## 1. Tujuan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial menjadikan kegiatan berbicara sebagai sarana untuk membangun konsep diri, eksistensi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan dan menghindari tekanan serta ketegangan. Dengan bahasa, manusia dapat menunjukkan siapa dirinya. Orang yang tidak berkomunikasi, cenderung tidak memahami siapa diri sesungguhnya dan bagaimana peran sebagai makhluk sosial. Mungkin kita dapat mengamati bagaimana, seorang anak yang kehidupan sehari-harinya berada dalam kungkungan pingitan orang tua.

## 2. Tujuan Ekspresif

Bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan pembicara kepada orang lain. Ekspresi dalam bentuk bahasa juga dapat terwujud sebagai rasa empati kepada objek yang ada di luar diri pembicara. Dengan bahasa yang penuh kasih sayang, seorang mengungkapkan perasaan kepada anaknya dengan didukung belaian halus dirambutnya. Seorang mahasiswa dapat mengekspresikan rasa cinta kepada seorang mahasiswi dengan bahasa, kadang-kadang didukung oleh simbol-simbol di luar bahasa, misalnya dengan bunga.

Rasa empati terhadap penderitaan orang lain pun dapat diungkapkan dengan bahasa. Banyak puisi yang disusun mengisahkan penderitaan seorang anak yatim piatu atau seorang kakek tua renta dengan kehidupan sehari-harinya yang penuh dengan perjuangan untuk mempertahankan hidup. Dalam tujuan ekspresif, berbicara digunakan manusia sebagai alat untuk menyampaikan perasaan-perasaannya. Akan tetapi, berbicara ekspresif belum tentu mempengaruhi orang

lain, karena yang terpenting dalam berbicara ekspresif adalah tersalurkannya perasaan dirinya melalui bahasa.

### 3. Tujuan Ritual

Kegiatan-kegiatan ritual sering menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan ritual kepada penganutnya. Dalam perayaan hari-hari besar keagamaan tertentu, banyak simbol-simbol keagamaan yang bersifat sakral dituangkan melalui bahasa. Dalam agama islam, doa merupakan salah satu bentuk kegiatan yang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Ketika umat Islam berdoa kepada Allah dengan menggunakan bahasa, mungkin ada diantara bahasa-bahasa dalam doa tersebut tidak dipahami secara harfiah oleh orang yang berdoa. Mereka meyakini bahwa doa merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Bahasa yang digunakan untuk kepentingan ritual, tentunya mempunyai perbedaan dengan bahasa yang digunakan dalam kegiatan berbicara sehari-hari. Bahasa dalam komunikasi ritual merupakan bahasa yang sudah baku.

#### 2.1.3 Jenis-Jenis Berbicara

Berbicara dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok menurut Nawawi, dkk (2017:24-25) dalam bukunya, penjelasannya sebagai berikut :

##### 1. Berdasarkan Situasi

Berbicara ada dalam dua lingkup jika dilihat dari situasinya, yaitu lingkup resmi dan lingkup tidak resmi. Situasi – situasi resmi dapat dikelompokkan kedalam klasifikasi informatif seperti :Kuliah, ceramah tentang perjalanan, laporan, instruksi, pemberian suatu pandangan, pengangkatan atau penunjukkan,

pidato. Sedangkan situasi tidak resmi berupa situasi yang mengandung unsur hiburan seperti : anekdot, lelucon atau lawakan, arisan, perkumpulan keluarga, pesta ulang tahun.

## 2. Berdasarkan Tujuan

Berbicara dilihat dari tujuan yang ingin dicapai dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu ; berbicara menghibur, berbicara menginformasikan, berbicara menstimulasi, berbicara meyakinkan, berbicara menggerakkan

## 3. Berdasarkan Metode dan Teknik Penyampaian Berbicara

Banyak macam metode dalam penyampaian berbicara yang digunakan seseorang dalam menyampaikan pembicaraannya, diantaranya adalah metode penyampaian mendadak, metode penyampaian naskah, metode penyampaian catatan kecil, metode penyampaian hafalan. Teknik berbicara dilaksanakan agar pembicaraan lebih mudah dimengerti dan mencapai tujuan yang diharapkan. Penyesuaian diri antara komunikator dan komunikan sangat dibutuhkan.

## 4. Berdasarkan Jumlah Penyimak

Berdasarkan jumlah penyimaknya, berbicara dapat dibagi atas tiga jenis ; berbicara antarpribadi, berbicara dalam kelompok kecil, dan berbicara dalam kelompok besar.

### **2.1.4 Indikator Keterampilan Berbicara**

Menurut Harsiati (2003:45), indikator untuk mengetahui kemampuan berbicara seseorang, adalah sebagai berikut:

1. Mampu melafalkan kata atau kalimat dengan tepat

2. Mampu mengungkapkan tekanan sesuai dengan penting tidaknya informasi yang disampaikan
3. Memilih atau menggunakan tempo, jeda, keras lemahnya suara sesuai dengan isi
4. Mengungkapkan kata penghubung yang sesuai dengan isi wacana
5. Mampu memperbaiki kesalahan penggunaan kata atau kalimat
6. Mampu memperbaiki kesalahan penggunaan intonasi pada pembicaraan
7. Membuka pembicaraan sesuai dengan konteks pembicaraan
8. Mampu memaparkan inti pembicaraan secara runtut
9. Mampu menutup pembicaraan sesuai tujuan
10. Mampu menggunakan kalimat penghubung antara tuturan satu dan lainnya
11. Mampu mengungkapkan ajakan, larangan, dan fungsi-fungsi.

#### **2.1.5 Metode Penyampaian Berbicara**

Berbicara pada hakikatnya tidak hanya dilakukan dengan bersuara semata tetapi untuk didengar orang lain, oleh karena itu setiap ujaran yang kita sampaikan harus dengan metode yang benar dan sistematis agar apa yang disampaikan tertuju maksud maknanya (Nawawi, 2017:50-52).

##### **1. Penyampaian mendadak**

Penyampaian secara mendadak seseorang tanpa direncanakan harus berbicara di depan umum dikarenakan situasi yang tiba – tiba diserahkan kepada pembicara tersebut. Contohnya saat pembicara utama berhalangan hadir, akhirnya diserahkan mendadak kepada pihak yang mewakili pembicara utama, biasanya adalah orang kepercayaan dari pembicara utama.

## 2. Penyampaian tanpa Persiapan

Penyampaian tanpa persiapan adalah berbicara yang dilakukan tanpa adanya konsep atau materi yang dipersiapkan terlebih dahulu saat diminta untuk berbicara di depan umum. Misalnya saat seorang tokoh masyarakat yang datang di suatu acara ramah tamah warga lalu diminta sambutan atas acara yang digelar tanpa adanya konfirmasi terlebih dahulu.

## 3. Penyampaian tanpa Naskah

Berbicara melalui penyampaian dari naskah merupakan berbicara yang lebih siap dilakukan dari pembicara dengan menyiapkan teks atau naskah yang dipersiapkan terlebih dahulu. Naskah yang dipersiapkan biasanya sudah mengandung konsep materi yang berhubungan dengan apa yang akan disampaikan pembicara dalam acara tersebut. Semisal sebuah acara perpisahan sekolah yang meminta kepala sekolah sebagai tamu kehormatan untuk memberikan sambutan, kesan pesan dan nasehat bagi para lulusan sekolah tersebut yang baru saja mendapatkan kelulusan.

## 4. Penyampaian dari Ingatan

Penyampaian dari ingatan adalah berbicara secara langsung tanpa menggunakan persiapan teks terlebih dahulu namun menggunakan materi yang sebelumnya telah dikuasai pembicara dalam ingatannya. Fakta dan bukti materi yang akan disampaikan sebelumnya sudah dikuasai karena telah banyak mengikuti hingga menguasai materi-materi yang akan dibicarakan, namun kelemahan dari berbicara ini adalah penyampaiannya biasanya tidak sistematis

karena tergantung dari respon pemikiran pembicara tersebut mengeluarkan ingatannya.

#### **2.1.6. Hambatan-Hambatan dalam Keterampilan Berbicara**

Hambatan-hambatan dalam keterampilan berbicara ada dua macam yaitu (Cahyani, 2009:175):

##### **1. Hambatan Internal**

Hambatan internal merupakan hambatan yang muncul dari dalam pembicara. Hal-hal yang masuk ke dalam hambatan internal yaitu:

- a. Ketidaksempurnaan alat ucap
- b. Penguasaan komponen kebahasaan
- c. Penggunaan Komponen Isi
- d. kelelahan dan kesehatan fisik maupun mental.

##### **2. Hambatan Eksternal**

Hambatan eksternal dalam keterampilan berbicara meliputi suara atau bunyi, kondisi ruangan, media yang digunakan dalam pembelajaran, dan pengetahuan pendengar.

#### **2.1.7 Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar**

Untuk memantau kemajuan peserta didik dalam berbicara, guru dapat melakukannya ketika peserta didik sedang melaksanakan kegiatan diskusi kelompok, Tanya jawab, dan sebagainya. Pengamatan guru terhadap aktivitas berbicara para peserta didiknya dapat direkam dengan menggunakan format yang telah dipersiapkan sebelumnya. Faktor-faktor yang diamati adalah lafal kata, intonasi, kelancaran, penampilan atau sikap, dan pemahaman (Santosa, 2008:8).

**Tabel 2.1 Contoh Rubrik Penilaian Kemampuan Berbicara Peserta didik**

No	Aspek yang Dinilai	Deskriptor	Skor
1	Lafal	a. Pelafalan sangat jelas b. Pelafalan jelas c. Pelafalan cukup jelas d. Pelafalan kurang jelas e. Pelafalan tidak jelas	5 4 3 2 1
2	Intonasi	a. Intonasi kata/suku kata sangat tepat b. Intonasi kata/suku kata tepat c. Intonasi kata/suku kata cukup tepat d. Intonasi kata/suku kata kurang tepat e. Intonasi kata/suku kata tidak tepat	5 4 3 2 1
3	Kelancaran	a. Berbicara sangat lancar b. Berbicara dengan lancar c. Berbicara cukup lancar d. Berbicara kurang lancar e. Berbicara tidak lancar	5 4 3 2 1
4	Penampilan/Sikap	a. Penampilan dan sikap sangat baik dan percaya diri sangat baik b. Penampilan dan sikap baik dan percaya diri baik c. Penampilan dan sikap cukup baik dan cukup percaya diri d. Penampilan dan sikap kurang baik dan kurang percaya diri e. Penampilan dan sikap tidak baik dan tidak percaya diri	5 4 3 2 1
5	Pemahaman Isi/Tema	a. Sangat memahami isi pembicaraan b. Memahami isi pembicaraan c. Cukup memahami isi pembicaraan d. Kurang memahami isi pembicaraan e. Tidak memahami isi pembicaraan	5 4 3 2 1

Petunjuk penilaian :

1. Nilai setiap aspek yang dinilai dalam berbicara berskala 1-5
2. Jumlah skor atau total nilai diperoleh dari menjumlahkan nilai setiap aspek penilaian yang diperoleh peserta didik
3. Nilai akhir yang diperoleh peserta didik diolah dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah Skor}}{25} \times 100 = \text{Nilai Akhir}$$

## 2.2 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merancang dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Winataputra,1997:78). Proses pembelajaran dibutuhkan model pembelajaran yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat akan mempermudah mencapai tujuan belajar tersebut. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai, Suprijono (2013: 46-68) memaparkan beberapa model pembelajaran yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Model pembelajaran kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif merupakan model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

b. Model pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitasnya ada. Pembelajaran berbasis masalah siswa terlibat aktif dalam

proses pembelajaran serta didorong untuk menemukan pemecahan masalah dan solusi dari suatu masalah yang diberikan guru.

c. Model pembelajaran langsung

Pembelajaran langsung merupakan gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengungkap isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas. Pembelajaran ini menekankan belajar sebagai perubahan tingkah laku. Pendekatan dalam model pembelajaran ini adalah modeling yang berarti mendemonstrasikan suatu prosedur kepada peserta didik.

d. Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP)

Model Missouri Mathematics Project (MMP) merupakan suatu program yang di desain untuk membantu guru dalam hal efektivitas penggunaan latihan – latihan agar siswa mencapai peningkatan yang luar biasa. Latihan – latihan yang dimaksud yaitu lembar tugas proyek, dimana pada saat kegiatan belajar mengajar guru memberikan tugas proyek kepada siswa agar siswa dapat mengerjakan soal – soal tersebut dengan tujuan untuk membantu siswa agar lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh Guru.

## 2.2.1 Model Pembelajaran *Time Token*

### 2.2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran *Time Token*

Model *time token* pertama kali diperkenalkan oleh Arends pada tahun 1998. Model ini merupakan salah satu jenis model pembelajaran aktif yang bisa diterapkan dalam pembelajaran di kelas. *Time token* itu sendiri berasal dari kata “*time*” artinya waktu dan “*token*” artinya tanda. *Time token* merupakan model

belajar dengan ciri adanya tanda waktu atau batasan waktu. Batasan waktu disini bertujuan untuk memacu dan memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan berfikir dan mengemukakan gagasannya (Ratna, dkk, 2015:16).

Model pembelajaran *time token* juga merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan siswa keterampilan sosial, sehingga menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali (Cucu, 2014:57). Model pembelajaran ini menggunakan kupon berbicara sebagai medianya. Dalam pembelajaran masing-masing siswa diberikan beberapa kupon berbicara yang digunakan ketika siswa ingin berbicara. Satu kupon bernilai 30 detik untuk berbicara dan kupon tidak boleh tersisa.

Berdasarkan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan model pembelajaran *time token* ialah model yang digunakan untuk mengasah kemampuan siswa dalam berkomunikasi, penggunaan model ini bercirikan adanya waktu dan batasan.

#### **2.2.1.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Time Token***

Pembelajaran dengan menggunakan metode *time token* harus dilakukan dengan tahap-tahap yang terencana sehingga tujuan dapat dicapai dengan baik. Beberapa langkah yang disarankan di antaranya:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
2. Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning/CL*). *Cooperative learning* merupakan pembelajaran yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pemberian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, dalam belajar

berkelompok secara kooperatif, peserta didik dilatih dan dibiasakan saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab. Kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengontruksikan konsep, menyelesaikan persoalan atau *inquiri* dengan anggota kelompok 4-5 orang peserta didik .

3. Guru memberi tugas kepada peserta didik.
4. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu 30 detik per kupon pada tiap peserta didik.
5. Guru meminta peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang masih memegang kupon harus berbicara sampai kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak menyampaikan pendapatnya.
6. Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap peserta didik (Shoimin, 2016:216).

Dapat disimpulkan bahwa langkah model pembelajaran *time token* di atas harus dilakukan dengan baik dan tersistem sehingga serta hal terpenting adalah peserta didik harus ada dalam suatu kelompok sehingga interaksi peserta didik dapat berjalan dengan baik.

### **2.2.1.3 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Time Token***

#### **1. Kelebihan Model Pembelajaran *Time Token***

Model pembelajaran kooperatif *time token* memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- a. Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi
- b. Menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali,
- c. Membantu siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran
- d. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara)
- e. Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat
- f. Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan dan keterbukaan terhadap kritik,
- g. Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain
- h. Mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi (Huda, 2013:241)

## **2. Kelemahan Model Pembelajaran *Time Token***

Model pembelajaran *time token* Selain memiliki kelebihan, juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- a. Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja
- b. Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak
- c. Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran
- i. Kecenderungan untuk sedikit menekan siswa yang pasif dan membiarkan siswa yang aktif untuk tidak berpartisipasi lebih banyak di kelas (Huda, 2013:241)

## **2.3 Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang ditunjang oleh hasil penelitian lain yang masih berkaitan dengan model pembelajaran *time token* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Mamluatun Nikmah (2017) judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* berbantu Media Gambar Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Materi Menanggapi Persoalan Faktual di MI Mambaul Ulum Karangawen Demak Tahun Ajaran 2017/2018”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya model pembelajaran *time token* berbantu media gambar terhadap keterampilan berbicara siswa. Skripsi ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan eksperimen.. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil uji t pada taraf signifikan 0,05 diperoleh hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,444 > 1,677$ . Dengan demikian terdapat pengaruh model pembelajaran *time token* berbantu media gambar terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V mata pelajaran bahasa Indonesia materi menanggapi persoalan faktual di MI Mambaul Ulum Karangawen Demak.
2. Tika Sulistiawati (2017) judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III MIN 7 Bandar Lampung”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh Penerapan model pembelajaran *time token* terhadap kemampuan berbicara peserta didik kelas III MIN 7 Bandar Lampung. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen. Hasil penelitiannya adalah nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 75,2 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 68,2. Hasil analisa data untuk uji  $-t$  yang telah diuraikan bahwa hasilnya 17,268 dengan  $t_{tabel}$  adalah 1,6860. Terbukti  $t_{hit} > t_{tabel}$  atau dapat dituliskan  $17,268 > 1,6860$ . Demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *time token*

terhadap kemampuan berbicara peserta didik kelas III MIN 7 Bandar Lampung.

3. Olivia Febrayanti Valentina (2012), judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Arents terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas 5 Gugus II Kecamatan Seririt”. Hasil penelitian menunjukkan Hasil belajar PKn siswa yang menggunakan model pembelajaran *Time Token Arents* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PKn siswa pada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini terlihat dari skor kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token Arents* yang memperoleh skor di atas rata-rata ( $M_o > M = 24,11 > 24$ ). Sedangkan pada kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung lebih banyak memperoleh skor di bawah rata-rata ( $M_o < M = 17,18 < 17,64$ )
4. Syaifuddin (2015), judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Al- Husna Jurang Mangu Tangerang Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media gambar terjadi peningkatan keterampilan berbicara sebesar 32,76% pada tahap pra, 53,44% pada siklus I, dan 86,20% pada siklus II.
5. Asnita, Ummul Khair (2020) dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indoensai Kelas VA di SDI Karang Anyar setelah dilakukan

penerapan model pembelajaran *Time Token* mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yaitu 63,7 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 47,6%. Keterampilan berbicara kelas VA di SDI Karang Anyar pada materi mengomentari fersoalan faktual setelah penerapan model pembelajaran *Time Token* mengalami peningkatan dari siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa sebesar 72,1 pada siklus I, dan meningkat menjadi 78,8 pada siklus II. Dengan ketuntasan belajar siklus I, sebesar 71,4%, dan siklus II, 95,2%. Observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 32,5 kategori baik, pada siklus II meningkat menjadi 37,5 kategori baik. Observasi aktivitas siswa pada siklus I sebesar 30 kategori cukup pada siklus II meningkat menjadi 37 dengan *kategori baik*.

#### **2.4 Kerangka Berpikir**

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus diajarkan dan dikuasai oleh semua siswa. Setiap hari siswa berkomunikasi lisan dengan cara berbicara baik itu dengan orang tua, guru dan teman. Pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan juga perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Seperti halnya keterampilan berbahasa lainnya, berbicara juga rumit dan tidak hanya mengucapkan kata-kata. Tetapi juga melibatkan proses berpikir, mengolah ide menyampaikan gagasan dan perasaan agar mudah dipahami orang lain. Untuk mempermudah siswa melatih keterampilan berbicara dalam berkomunikasi dengan orang tua, guru dan teman, dibutuhkan alternatif belajar yang baik di

kelas, yaitu mengadakan pembelajaran yang bervariasi seperti halnya menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan siswa keterampilan sosial, sehingga menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Diharapkan dengan berubahnya model pembelajaran menjadi inovatif mampu melatih lebih baik lagi keterampilan berbicara siswa. Agar lebih mudah memahami maksud dari penelitian ini, maka penulis memaparkannya dalam kerangka berpikir di bawah ini :



## 2.1 Skema Kerangka Berpikir

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, kerangka berpikir, dan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Ranto Dior

$H_a$  : Ada pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Ranto Dior